

KATA MENANGIS : BENTUK, PERILAKU, DAN MAKNA

Kumairoh

Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Diponegoro

Abstrak

Bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan bahasa, sesama manusia dapat menyampaikan keinginan, ide dan menyalurkan aspirasi sehingga terbentuk suatu perkembangan baik dalam perorangan maupun dalam kelompok masyarakat. Di dalam setiap bahasa terdapat kata yang mengandung makna. Dengan demikian, kajian mengenai makna sangat penting dalam suatu bahasa.

Dalam skripsi ini penulis membahas bentuk, perilaku, dan makna kata menangis. Untuk mengungkap hal tersebut digunakan metode agih yang dilanjutkan dengan teknik ekspansi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan deskripsi proses morfologis kata menangis, mendeskripsikan bentuk ekspansi kata menangis dan mengetahui persamaan dan perbedaan kata menangis dengan sinonimnya yang didapatkan melalui analisis komponen makna.

Hasil penelitian ini yaitu ditemukan dua proses morfologis kata menangis, yaitu menangis dan menangkiskan, dari kajian sintaksisnya, dianalisis tipe valensi sintaksis kata menangis dan juga ditemukan bentuk ekspansi kata menangis dengan sinonimnya yang berupa tabel disertai dengan konteksnya, serta perbedaan dan persamaan kata menangis dengan sinonimnya. Selain ketiga pokok hasil analisis tersebut, penulis juga mengklasifikasikan medan makna dan komponen makna kata menangis.

Kata kunci : menangis, ekspansi, Metabahasa Semantik Alami, Analisis Komponen Makna.

PENDAHULUAN

Linguistik adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk bahasa yang di dalamnya terdapat beberapa cabang. Cabang-cabang ilmu linguistik tersebut diantaranya adalah semantik. Semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang makna suatu bahasa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Chaer (2009: 2) bahwa makna dipelajari dalam cabang semantik karena semantik diartikan bidang studi linguistik yang mempelajari makna atau arti bahasa.

Pada dasarnya makna terdapat pada setiap kata, bahkan satu kata berkemungkinan memiliki banyak makna atau lebih dari satu. Makna pada suatu kata bisa saja sama maupun berbeda. Persamaan maknatersebut disebut dengan sinonim. Secara etimologi, kata sinonim berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onoma* yang berarti 'nama' dan *syn* yang berarti 'dengan'. Maka secara harfiah kata *sino-nimi* berarti 'nama lain untuk benda atau hal yang sama'.

Secara semantik, Verhaar dalam Chaer (2002:82) mendefinisikan sinonim sebagai ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain. Walaupun begitu, kajian sinonim tidak hanya membantu menyampaikan gagasan-gagasan pada kata yang maknanya kurang lebih sama, melainkan dapat pula mengetahui perbedaan yang mencolok pada kata yang dikategorikan sama. Misalnya kata melihat, menatap, memandang, dan memperhatikan. Kata melihat dengan menatap, memandang, dan memperhatikan sekilas memang terlihat sama, namun jika dianalisis pemakaiannya ternyata terdapat perbedaan dari kata-kata tersebut.

Dalam penelitian ini penulis menganalisis kata menangis dengan beberapa kata sinonimnya. Kata menangis dalam Tesaurus Bahasa Indonesia (2008: 267) diklasifikasikan bersinonim dengan kata merintih, meratap, dan merengek. Relasi makna kata menangis dengan kata sinonimnya mempunyai arti yang hampir sama, tetapi dalam pemakaiannya mempunyai daya gabung yang berbeda dan makna yang berbeda satu sama lain sehingga kata menangis dengan sinonimnya memiliki ketepatan pemakaian yang berbeda.

Kajian semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang menarik untuk diteliti karena dalam setiap bahasa di dunia memiliki kosakata yang maknanya berbeda-beda. Seperti dalam penelitian ini penulis membahas semantik dalam bahasa Indonesia. Diketahui ternyata banyak kosakata bahasa Indonesia yang belum familiar di telinga masyarakat. Walaupun sebagai bahasa nasional yang digunakan sehari-hari, bahasa Indonesia memiliki kaidah-kaidah yang sangat luas untuk dipelajari.

Dalam kajian morfologi akan dijelaskan mengenai bentuk atau morfotatik kata menangis. Dalam tinjauan morfotatik akan dideskripsikan produktivitas dari kata

menangis dalam proses afiksasi, reduplikasi, komposisi. Selanjutnya dalam ranah sintaksis akan dideskripsikan mengenai perilaku sintaksis kata menangis. Pada valesi sintaksis, dapat diketahui kadar keintian kata menangis pada tataran frasa, dan dapat menempati fungsi apa saja dalam tataran klausa, serta memperjelas kategori kata menangis. Sebagai contoh:

(1) Laras menangis.

(2) Laras menangisinya mainannya.

Kedua contoh kalimat di atas sama-sama menggunakan kata menangis namun pada kalimat (2) kata menangis mendapat imbuhan sufiks *-i* sehingga berubah menjadi kata menangisinya. Selain bentuk gramatikalnya yang berubah, katogori verba kata menangis pun berubah dari verba intransitif menjadi verba transitif.

Dalam semantik, banyak kata yang mempunyai makna yang sama. Persamaan makna disebut dengan sinonim. Sinonim merupakan kata-kata yang mengandung makna yang sama, tetapi berbeda dalam nilai rasa. Kajian sinonim tidak hanya membantu menyampaikan gagasan-gagasan pada kata yang bersinonim, melainkan dapat pula mengetahui perbedaan yang tajam kata-kata itu. Untuk menentukan makna (fitur semantiknya), perlu dicari komponen-komponen maknanya. Misalnya kata menangis dan merintih, kedua kata tersebut bersinonim. Akan tetapi, apakah kedua katatersebut benar-benar bersinonim mutlak? Perhatikan kalimat di bawah ini:

(3) Kalula menangis tersedu-sedu semalaman.

(4) Kalula merintih tersedu-sedu semalaman.*

Sebagaimana contoh kalimat (3) dan (4), kata menangis dan merintih memiliki kesamaan komponen makna 'ungkapan perasaan sedih'. Sedangkan dua kata ini tidak dapat disimpulkan sebagai dua kata yang sama persis, karena memiliki perbedaan komponen makna, dalam hal kepada siapa kata tersebut dikenakan. Kesinoniman mutlak atau kesinoniman simetris memang tidak ada dalam pebendaharaan kata dalam bahasa Indonesia, bahkan pada semua bahasa. Oleh karena itu, kata-kata yang dapat dipertukarkan begitu saja pun sangat jarang ditemui.

Pada kenyataannya, sering dijumpai pengucapan kata menangis, merintih, meratap, dan merengek dalam kehidupan sehari-hari, namun masyarakat mengabaikan perbedaan kata tersebut sehingga masyarakat menyamakan maknanya. Berdasarkan hal ini, penulis tertarik untuk meneliti persamaan dan perbedaan kata menangis, merintih, meratap dan merengek dengan mengaplikasikannya pada ilmu kebahasaan, yaitu ilmu semantik dengan judul "Kata Menangis: Bentuk, Perilaku dan Makna".

Kata menangis, merintih, meratap, dan merengek akan dianalisis perbedaan dan persamaan pada masing-masing kata. Sinonim kata menangis dijabarkan dalam analisis kontrastif antara satu kata dengan kata yang lain. Selain analisis kontrastif, cara yang dilakukan penulis untuk menganalisis sinonim kata menangis, merintih,

meratap dan merengek adalah dengan menggunakan teknik medan makna dan komponen makna. Sedangkan dari segi morfologi, penulis menganalisis bentuk kata menangis yang merupakan kata turunan dari kata tangis dan valensi sintaksis kata menangis.

METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

Menurut Sudaryanto (1993:9) metode adalah cara melakukan penelitian, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode. Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga tahapan, yaitu tahap pengumpulan data, tahap penganalisisan data, dan tahap penyajian data.

1. Tahap Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode simak dan dilanjutkan dengan teknik catat. Metode simak yang dilakukan yaitu berupa penyimakan terhadap penggunaan kata *menangis* dalam bahasa Indonesia. Data yang digunakan adalah kalimat bahasa Indonesia yang di dalamnya terdapat kata-kata *menangis*.

Tahap pengumpulan data dimulai dengan mengumpulkan data yang berkaitan langsung dengan masalah yang dihadapi. Tahap ini merupakan upaya penulis menyediakan data. Pada tahap ini dilakukan pengelompokkan data, menyamakan data yang sama dan membedakan data yang memang berbeda, serta menyisihkan pada kelompok lain data serupa tetapi tidak sama. Data yang telah terkumpul kemudian dipilah-pilah dengan mereduksi data yang tidak diperlukan.

Sumber yang digunakan dalam metode simak berupa sumber kepustakaan, yaitu *Tesaurus Bahasa Indonesia*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), dan media berupa koran digital seperti *Kompas*, *Tribun Jateng*, *Suara Merdeka*, dan sumber lisan yang biasa diucapkan oleh masyarakat mengenai kata *menangis*. Selain itu, penulis juga menggunakan data lisan yang bersumber dari intuisi penulis sendiri.

2. Tahap Analisis Data

Secara teoretis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semantik yang fokus pada analisis perbedaan dan persamaan kata yang bersinonim dengan kata *menangis*. Selain itu ada juga pendekatan morfologi yang menganalisis proses morfologis kata *menangis* dalam bahasa Indonesia, khususnya pada afiksasi. Yang terakhir adalah pendekatan sintaksis yang fokusnya menganalisis tipe valensi sintaksis kata *menangis* dalam bahasa Indonesia. Bentuk dari penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode agih. Sudaryanto dalam buku yang berjudul *Metode dan Teknik Penelitian* (1993) menggunakan metode agih untuk mengidentifikasi makna kata. Kata yang penulis analisis adalah kata *menangis*, *merintih*, *meratap* dan *merengek*. Kata-kata tersebut merupakan kata berkategori verba yang dapat dianalisis dengan menggunakan metode agih. Metode agih pada penelitian ini dilakukan dengan teknik ekspansi (perluas).

Teknik ekspansi digunakan untuk menentukan segi-segi kemaknaan (aspek semantis) satuan lingual tertentu. Dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui tingkat kesinoniman kata *menangis* dengan sinonimnya.

Penggunaan teknik ekspansi atau biasa disebut juga dengan teknik perluasan penting untuk mengetahui kadar kesinoniman bila menyangkut dua unsur satuan yang berlainan tetapi diduga bersinonim satu sama lain. Dalam hal ini sinonim berarti sama informasinya, mirip maknanya, dan berbeda bentuknya (Sudaryanto, 1993:55-56). Dapat disimpulkan bahwa teknik ekspansi atau perluasan adalah teknik yang digunakan untuk dapat memperluas dari setiap data yang akan diteliti, sehingga teknik perluasan ini dapat bertujuan untuk menggolongkan setiap data yang akan diteliti. Terdapat dua macam perluasan yaitu perluasan ke kiri (ke depan) dan ke kanan (ke belakang).

Contoh:

Saat melihat kejadian itu ia menangis.

Kalimat tersebut dapat diperluas menjadi sebagai berikut:

Saat melihat kejadian itu ia menangis tersedu-sedu.

Selain teknik ekspansi, penulis juga menganalisis data dengan menggunakan teknik MSA (metabahasa semantik alami) yang memperjelas suatu makna dengan menggunakan parafrasa. Teknik MSA (metabahasa semantik alami) yang dikemukakan oleh Anna Wierzbicka digunakan untuk menguraikan unsur-unsur komponen makna suatu kata guna menghindari ketidakjelasan. Melalui sebuah parafrasa, kata-kata dianalisis secara sederhana dan mudah dipahami. Dari hasil analisis komponen makna tersebut dapat dimanfaatkan untuk mencari persamaan dan perbedaan kata *menangis* dalam satu medan makna.

3. Tahap Penyajian Data

Sesuai dengan namanya tahap penyajian data, pada tahap ini diuraikan laporan dari hasil penelitian. Setelah data yang dikumpulkan dianalisis, maka kemudian hasilnya disajikan berupa penjelasan.

Dalam penyajian hasil analisis ini digunakan metode penyajian bersifat informal, yaitu rumusan hasil analisis dengan kata-kata biasa, sedangkan metode penyajian yang bersifat formal berupa perumusan tanda dan lambang.

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kata *menangis*, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kata *menangis* merupakan kata polimorfemis, yakni terdiri dari morfem dasar *tangis* dan prefiks *me-*. Morfem dasar *tangis* meskipun jelas mengandung konsep yang sangat dekat dengan kata *menangis*, morfem ini masih merupakan calon kata yang tidak umum dijumpai dalam bahasa Indonesia.
2. Kata *menangis* hanya mengalami proses morfologis sebanyak dua macam, yaitu *menangis + i = menangisi* dan *menangis + kan = menangiskan*.
3. Kata *menangis* dan sinonimnya merupakan kata turunan dari masing-masing kata dasar dan mendapat imbuhan prefiks *me-*.

Me + tangis = menangis

Me + rintih = merintih

Me + ratap = meratap

Me + renek = merenek

4. Meskipun sebagai kata verba, kata *menangis* tidak hanya menempati fungsi sebagai predikat di dalam kalimat. Kata *menangis* dapat juga menduduki fungsi sebagai keterangan, serta menyatakan tipe kategori klausal verbal, dan klausal adverbial.
5. Berdasarkan analisis, telah ditemukan persamaan dan perbedaan kata *menangis* dengan sinonimnya.

menangis	ungkapan perasaan sedih (kecewa, menyesal, dan sebagainya) dengan mencururkan air mata serta mengeluarkan suara (tersedu-sedu, menjerit-jerit, dan sebagainya) (KBBI, 2008:1398).
merintih	menangis disertai mengerang karena kesakitan (KBBI,2008: 1176).
meratap	menangis disertai ucapan yang menyedihkan; mengeluh (dengan menangis, menjerit, dan sebagainya) (KBBI, 2008: 1147).
merenek	menangis karena meminta sesuatu dengan mendesak (sambil menangis-nangis kecil dan sebagainya) (KBBI, 2008: 1164).

6. Kata *menangis* dapat diekspansikan ke kiri dan ke kanan:

- a. Bentuk ekspansi ke kiri kata *menangis* meliputi: *selalu menangis, sering menangis, jarang menangis, sesekali menangis, tidak pernah menangis, pernah menangis.*
- b. Bentuk ekspansi ke kanan kata *menangis* meliputi: *menangis sesenggukan, menangis tersedu-sedu, menangis terisak-isak, menangis terjerit-jerit, menangis terharu, menangis bahagia.*
- c. Selain bentuk ekspansi ke kiri dan ke kanan, penulis menemukan enam puluh enam bentuk ekspansi ke kiri dan ke kanan kata *menangis* yang digunakan dalam satu kalimat.

B. SARAN

Kajian semantik ini terbatas dalam pembahasan komponen makna dan persamaan dan perbedaan kata *menangis* dengan sinonimnya saja. Masih ada aspek semantis lain seperti nuansa makna yang dimiliki oleh kata-kata tersebut. Penting pula dilakukan penelitian persamaan dan perbedaan kata *menangis* lintas bahasa. Penulis berharap bahwa penelitian mengenai kata *menangis* dan teori MSA dapat dikaji lebih lanjut dan lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisutrisno, Wagiman. 2008. *Semantics; an Introduction to The Basic Concepts*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Adityaputry, Rista. 2016 “Analisis Semantik Kata-Kata Smedan Makna dengan Leksem *Marah*: Sebuah Kajian Metabahasa Semantik Alami”. Dalam Skripsi Fakultas Ilmu Budaya. Semarang.
- Alwi, Hasan. dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Zaenal dan Junaiyah. 2008. *Sintaksis*. Jakarta. Grasindo.
- Ariyani, Erlin Rissa. 2009. “Telaah Kehiponiman Verba Bergerak dalam Bahasa Jawa”. Dalam Skripsi Universitas Indonesia. Depok.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Endarmoko, Eko. 2006. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goddard, Cliff. 1998. *Semantic Analysis: A Practical Introduction*. New York: Oxford University Press.
- Hidayah, Nurul. 2016. “Analisis Komponen Makna Kata Smedan Makna dengan Kata *Takut*” dalam Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Semarang.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia
- _____. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kurniawati, Dwi. 2010. “Relasi Makna Kata *Sebentar* dengan Sinonimnya dalam Bahasa Indonesia”. dalam Skripsi Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Nani Darheni, “Dinamika Perkembangan Kosakata Bahasa Indonesia Ditinjau dari Aspek Pemaknaan”, Institut Teknologi Bandung. Diakses dari <http://journals.itb.ac.id/index.php/sostek/article/view/1072>, pada tanggal 31 Agustus 2017.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ramlan, M. 1987. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.

Rofikoh, Annisa. 2017. "Kata *Habis*: Bentuk, Perilaku, dan Makna". Dalam Skripsi Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Diponegoro. Semarang.

Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik: Bagian Pertama*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

_____. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Surono, 2014. *Analisis Frasa Kalimat Bahasa Indonesia*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.

Verhaar, J.V.M. 1996. *Asas-asas Linguistik*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.